PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana 1

Program Studi Akuntansi

Disusun oleh:

Aulia Putri Andani

NIM: 31402300166

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Disusun Oleh:
Aulia Putri Andani
NIM: 31402300166

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan kehadapan panitia ujian penelitian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 28 Mei 2025

Pembimbing,

Hendri Setyawan, S.E., M.P.A

NIDN. 0621018204

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Disusun oleh:

Aulia Putri Andani

NIM: 31402300166

Pembimbing	Reviewer
Hendri Setyawan, S.E., M.P.A	**Dian Essa Nugrahini, S.E., M.Ak.,Ak**
NIDN. 0621018204	**NIDN. 0603019302**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D

NIDN. 0611088001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama	: Aulia Putri Andani
NIM	: 31402300166
Program Studi	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*"** adalah benar-benar karya sendiri, bukan hasil plagiat atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Mei 2025

Yang menyatakan

Aulia Putri Andani

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aulia Putri Andani
NIM	: 31402300166
Program Studi	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi~~/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:
"Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*"

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Mei 2025
Yang menyatakan,

Aulia Putri Andani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"No matter what situation, just don't give up, even if you feel like giving up"

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN:

- Diri sendiri
- Keluarga

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan Karunia-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*"** telah diselesaikan. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyo, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Bapak Hendri Setyawan, S.E., M.P.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan tenaga, waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi;
4. Seluruh dosen Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas limpahan ilmu yang diberikan;
5. Kedua orang tua dan adik, yang senantiasa memberikan dukungan doa maupun materil;
6. Semua orang-orang di sekeliling saya, yang memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 Mei 2025

Aulia Putri Andani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2024. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* yang kemudian diperoleh 220 observasi. Namun, terdapat 44 data *outier*, sehingga data yang diolah sejumlah 176 observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Kata Kunci : Pengungkapan *Sustainability Report,* Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, institutional ownership, profitability, and firm size on sustainability report disclosure. The population in this study consists of companies in the property and real estate sector listed on Indonesia Stock Exchange during the period 2021-2024. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 220 observations. However, 44 outlier data points were excluded, leaving 176 observations for analysis. This study uses secondary data obtained from financial reports, annual reports, and sustainability reports. The data were analyzed by using multiple linear regression analysis. The results show that the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, and institutional ownership do not have a significant effect on sustainability report disclosure. Profitability has a significant positive effect, while firm size has a significant negative effect on sustainability report disclosure.

Keywords *: Sustainability Report Disclosure, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Profitability, and Firm Size.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 9
1.3 Pertanyaan Penelitian 9
1.4 Tujuan Penelitian 10
1.5 Manfaat Penelitian 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Kajian Pustaka 13
2.1.1 Teori Stakeholder 13
2.1.2 Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan) 14
2.1.3 Good Corporate Governance (GCG) 16
2.1.4 Profitabilitas 23
2.1.5 Ukuran Perusahaan 25
2.2 Penelitian Terdahulu 26
2.3 Pengembangan Hipotesis 32
2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Sustainability Report 32
2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris IndependenTerhadap Pengungkapan Sustainability Report 33

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report 34
2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Sustainability Report 35
2.3.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report 35
2.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report 37
2.4 Kerangka Konseptual 37
BAB III METODE PENELITIAN 40
3.1 Jenis Penelitian 40
3.2 Populasi dan Sampel 40
3.2.1 Populasi 40
3.2.2 Sampel 40
3.3 Jenis dan Sumber Data 41
3.4 Metode Pengumpulan Data 41
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 42
3.5.1 Variabel Dependen (Y) 42
3.5.2 Variabel Independen (X) 43
3.6 Teknik Analisis Data 47
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif 47
3.6.2 Uji Asumsi Klasik 48
3.6.3 Analisis Regresi Berganda 50
3.6.4 Uji Goodness of Fit 51
3.6.5 Uji Hipotesis 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 53
4.2 Uji Statistik Deskriptif 53
4.3 Analisis Data 56
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik 56
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda 64
4.3.3 Hasil Uji Goodness of FitModel 66
4.3.4 Hasil Uji Hipotesis 68

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 70
4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 70
4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 71
4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 74
4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 75
4.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 77
4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* 78
BAB V PENUTUP 81
5.1 Kesimpulan 81
5.2 Keterbatasan Penelitian 82
5.3 Saran Penelitian 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Publikasi SR Tahun 2023 2
Gambar 1. 2 Grafik Publikasi SR Sektor Properti dan Real Estate 3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 39

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 26
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... 45
Tabel 3. 2 Kriteria Pengujian *Durbin Watson*..... 49
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel 53
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deksriptif Sebelum Penghilangan Outlier..... 54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Penghilangan Data Outlier 54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Sebelum Penghilangan Data Outlier 57
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Pertama 58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Kedua 59
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Ketiga..... 60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data..... 61
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolonieritas 62
Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Cochrane Orcutt..... 62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Cochrane Orcutt 63
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas 64
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 65
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi 67
Tabel 4. 15 Hasil Uji F 67
Tabel 4. 16 Hasil Uji t 68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awalnya, perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar bisnis dapat berkembang. Namun, seiring dengan berkembangnya dunia industri, muncul konsep *triple bottom line* (3P) yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan *(profit)*, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan manusia *(people)* dan kelestarian lingkungan *(planet)* (Suharti et al., 2024). Sejalan dengan konsep ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menyajikan laporan kinerja keuangan, tetapi juga berbagai informasi lain yang disampaikan oleh manajemen, termasuk laporan keberlanjutan (Sarumpaet & F Chairunnisa, 2024). Laporan keberlanjutan atau yang dikenal dengan *sustainability report* merupakan bentuk publikasi yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Cahyaningrum & Violita, 2023).

Sejak tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, OJK juga menerbitkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang memberikan

panduan teknis terkait penyusunan laporan keberlanjutan untuk memastikan standar pengungkapan yang lebih jelas dan terarah bagi perusahaan publik. Sejalan dengan regulasi ini, perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari laporan tahunan atau dalam dokumen terpisah (Cahyaningrum & Violita, 2023).

Berikut ini merupakan data penerbitan laporan keberlanjutan di semua sektor yang ada pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2023:

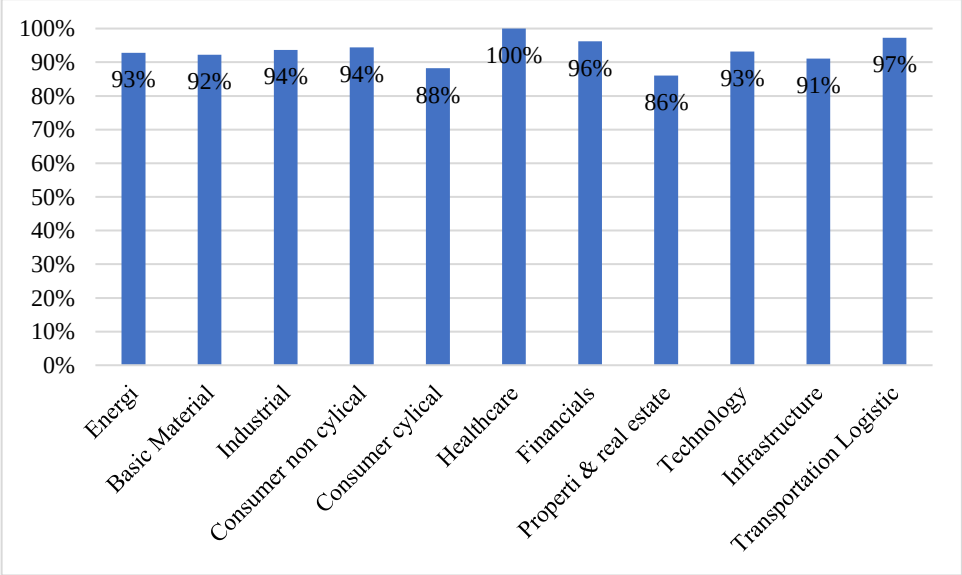

Gambar 1. 1 Grafik Publikasi SR Tahun 2023

Berdasarkan gambar tersebut, sektor properti dan real estate merupakan sektor dengan persentase terendah dalam penerbitan laporan keberlanjutan, yaitu sebesar 86% dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti dan *real estate* mencakup perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan, pengelolaan, serta penyewaan properti, seperti: perumahan, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel dan *resort*, apartemen, serta kawasan industri dan

pergudangan. Sektor ini merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan perkembangan infrastruktur. Namun, di sisi lain, sektor ini juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya konsumsi energi dan emisi karbon, mengingat kebutuhan yang besar terhadap sumber daya alam dalam proses pembangunan dan operasional bangunan (Winata, 2025). Oleh karena itu, penerapan praktik dan pengungkapan keberlanjutan dalam sektor properti dan *real estate* sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya (Sanjaya et al., 2025).

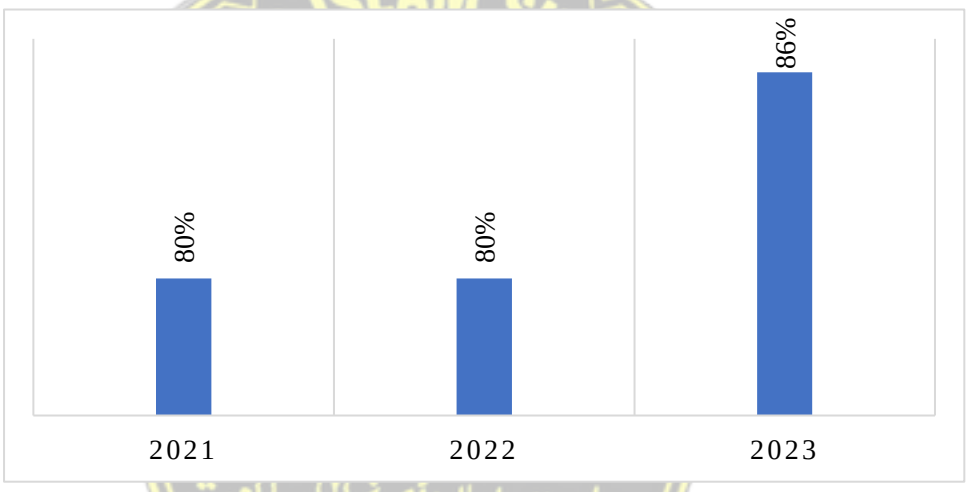

Gambar 1. 2 Grafik Publikasi *Sustainability Report* Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate

Meskipun penerbitan laporan keberlanjutan *(sustainability report)* telah diwajibkan oleh regulasi di Indonesia, tingkat publikasi laporan ini dalam sektor properti dan *real estate* masih belum mencapai 100%. Persentase perusahaan di sektor ini yang menerbitkan laporan keberlanjutan menunjukkan angka 80% pada tahun 2021 dan 2022, yang kemudian meningkat menjadi 86% pada tahun 2023**.** Grafik tersebut menunjukkan masih ada perusahaan yang belum mengungkapkan

informasi keberlanjutan secara konsisten. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dalam suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang memengaruhi pengungkapan ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan merupakan hasil dari penerapan konsep dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* adalah suatu sistem dan aturan yang dirancang untuk mengelola hubungan antara berbagai pemangku kepentingan guna mencapai tujuan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* akan meningkatkan transparansi perusahaan dan mendorong perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi, termasuk dalam *sustainability report* (Ardiani et al., 2022).

Dewan komisaris memiliki peran sebagai pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (KNKG, 2006). Pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris akan mendorong keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan. Efektivitas pengawasan ini dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris itu sendiri. Dewan komisaris dengan anggota yang lebih banyak cenderung mampu memahami isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga meningkatkan transparansi pengungkapan pada laporan keberlanjutan (Immanuel & Sambuaga, 2024).

Penelitian Ananda & Yusnaini (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian Suharti et al. (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan semua pihak yang berkepentingan di perusahaan. Pengawasan oleh komisaris independen akan memastikan bahwa kepentingan semua *stakeholder* tidak diabaikan. Komisaris independen yang jumlahnya lebih banyak dapat meningkatkan objektivitas dan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan sebagai pemenuhan informasi bagi para pemangku kepentingan (Purnama & Handayani, 2021). Penulisan yang dilakukan oleh Putri & Surifah (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penulisan Nofita & Sebrina (2023) dan Effendi & Harahap (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris, memiliki tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk keterbukaan informasi (Sofa & Respati, 2020). Adanya komite audit dapat mendorong pihak manajemen perusahaan agar melakukan transparansi informasi sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (Roviqoh & Khafid, 2021). Rapat komite audit yang rutin dilakukan mencerminkan pengawasan yang lebih aktif, sehingga

dapat mendorong pengambilan keputusan yang berpihak pada seluruh *stakeholder*, salah satunya yaitu keputusan mengenai pengungkapan *sustainability report* (Madona & Khafid, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana & Limajatini (2025) dan Suharti et al. (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara penelitian Nioko & Hendrani (2024), Hikmah & Anisykurlillah (2023), dan Nofita & Sebrina (2023) menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga eksternal. Dengan kepemilikan yang besar, investor institusional memiliki kekuatan untuk mengawasi manajemen. Selain itu, institusi sebagai bagian dari *stakeholder* juga memiliki harapan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keberadaan institusi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* (Umiati et al., 2024). Penelitian Hidayah & Yusuf (2024) dan Effendi & Harahap (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian Umiati et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Profitabilitas, yang menjadi indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Nathasia & Indrayeni, 2023). Perusahaan dengan posisi keuangan yang kuat, yang tercermin dari tingginya profitabilitas, memiliki lebih banyak dana untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan

lingkungan dan sosial, sebagai bentuk timbal balik kepada para pemangku kepentingan yang berperan dalam keberhasilan dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kemampuan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) dan Pakpahan et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Efendi (2023) dan Ismi & Hendrani, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report.*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengidentifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan (Wali et al., 2023). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, biasanya memiliki sumber daya dan aktivitas yang lebih banyak, sehingga perusahaan terlibat dengan lebih banyak *stakeholder*. Keterlibatan ini berarti perusahaan memiliki tanggung jawab untuk transparan terhadap semua informasi dan aktivitas perusahaan, salah satunya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Ismi & Hendrani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) dan Jannah & Efendi, (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif. Sementara itu, penelitian Ismi & Hendrani (2024) dan Pakpahan et al., (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Berdasarkan fenomena dan hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diwakili oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen,

komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Penelitian ini mengacu pada penulisan yang dilakukan oleh Pakpahan et al., (2024). Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu; **perbedaan pertama** terletak pada penambahan komite audit seperti yang dilakukan oleh Kristiana & Limajatini (2025) karena frekuensi rapat komite audit yang semakin sering mencerminkan pengawasan terhadap kinerja manajemen yang semakin besar, sehingga ini akan berdampak pada keterbukaan informasi melalui pengungkapan *sustainability report.* Selain itu juga menambahkan variabel kepemilikan institusional seperti yang dilakukan oleh Hidayah & Yusuf (2024). Investor institusional memiliki kekuatan untuk mengawasi manajemen. Selain itu, institusi sebagai bagian dari *stakeholder* juga memiliki harapan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keberadaan institusi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability* report. **Perbedaan kedua** terletak pada pengukuran pengungkapan *sustainability report*. Pada penelitian ini, *sustainability report* diukur menggunakan laporan keberlanjutan dengan menggunakan indikator yang tertulis dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 16/SEOJK.04/2021 sebagai indeks pengungkapan. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 16/SEOJK.04/2021 merupakan regulasi yang bersifat wajib bagi perusahaan di Indonesia, sehingga dengan mengacu pada aturan tersebut akan memastikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. **Perbedaan ketiga** yaitu pada objek penelitian. Pada

penelitian ini, perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 dipilih sebagai objek dalam penelitian. Hal ini karena perusahaan di sektor tersebut belum semuanya secara konsisten melakukan pengungkapan laporan keberlanjutannya dan juga menggunakan data penelitian yang terbaru agar menghasilkan penelitian yang relevan dan bermanfaat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report* yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, serta didasarkan pada uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Pengujian dan penganalisisan pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
2. Pengujian dan penganalisisan pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
3. Pengujian dan penganalisisan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

4. Pengujian dan penganalisisan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
5. Pengujian dan penganalisisan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
6. Pengujian dan penganalisisan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat praktisi**
   a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi praktik dan pengungkapan SR sesuai dengan regulasi yang berlaku untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dan memberikan kepercayaan terhadap pemangku kepentingan.
   b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan peraturan dan pengawasan terhadap pengungkapan SR di Indonesia.
   c. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya praktik dan pengungkapan SR.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi akademisi mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SR. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Stakeholder

Istilah *stakeholders* pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963, yang mengartikan bahwa *stakeholders* merupakan kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi. Pada tahun 1984, Freeman mengembangkan penjelasan lebih lanjut mengenai *stakeholders*, yang merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap organisasi, seperti pemegang saham, pelanggan, pemasok, karyawan, pemerintah, analis, dan masyarakat umum (Widowati & Mutmainah, 2023). Teori *stakeholder* menurut Indriyani & Yuliandhari (2020) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang menjalankan kegiatan operasional untuk kepentingannya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* dan memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan serta memperhatikan kebutuhan mereka.

Para pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan, tidak terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan (Nofita & Sebrina, 2023). Mengungkapkan laporan keberlanjutan yang mencakup isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada

pemangku kepentingan (Ismi & Hendrani, 2024). Pengungkapan laporan keberlanjutan diharapkan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, yang nantinya akan menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta membantu perusahaan mencapai keberlanjutan di masa depan (Purnama & Handayani, 2021).

2.1.2 Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan)

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, 2017). Menurut Nioko & Hendrani (2024), *sustainability report* (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang berisi informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan, mencakup dampak positif maupun negatif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan *(sustainability report)* merupakan praktik pelaporan yang transparan kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, mengenai kontribusi informasi perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Jannah & Efendi, 2023).

Berdasarkan definisi yang ada, laporan keberlanjutan *(sustainability report)* dapat disimpulkan sebagai laporan yang memuat informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu perusahaan atau lembaga dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal,

dengan mencerminkan dampak positif maupun negatif dari aktivitas operasional perusahaan.

Oleh karena itu, sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan, regulasi di Indonesia mewajibkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian terpisah atau bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, 2017).

Selain menerbitkan POJK No.51/OJK.0/2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mengatur bentuk dan isi laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik (Wijaya & Novianto, 2024). Salah satu isi penting yang diatur dalam surat edaran tersebut adalah Pedoman Teknis Penyusunan Laporan Keberlanjutan *(Sustainability Report)* bagi emiten dan perusahaan publik. Dengan demikian, penyusunan dan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia saat ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam edaran tersebut, yang memberikan panduan lebih rinci terkait pelaporan keberlanjutan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021, 2021).

Pengukuran *sustainability report* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *Sustainability Reporting Disclosure Index* yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021 (2021), yang mencakup tujuh indikator utama, yaitu: 1) Strategi keberlanjutan; 2) Ikhtisar kinerja aspek

keberlanjutan; 3) Profil perusahaan; 4) Penjelasan direksi; 5) Tata kelola keberlanjutan; 6) Kinerja keberlanjutan; dan 7) Lain-lain, dengan total 50 sub-indikator. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pengungkapan. Jika perusahaan mengungkapkan elemen indikator SR, maka diberi nilai satu. Sebaliknya, jika tidak mengungkapkan elemen tersebut, maka diberi nilai nol.

Rumus berikut digunakan untuk melaksanakan pengukuran SR:

$$SRDI = \frac{\text{Skor item SR yang diungkapkan}}{\text{50 item}}$$

Rumus tersebut telah diterapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024), Ismi & Hendrani (2024), Nioko & Hendrani (2024), Putra et al. (2023), Putri & Surifah (2023), Hikmah & Anisykurlillah (2023), dan Damayanty et al. (2022), yang menggunakan GRI *(Global Reporting Initiative)* sebagai pedoman dalam pengungkapannya.

2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem dan aturan yang dirancang untuk mengelola hubungan antara berbagai pemangku kepentingan guna mencapai tujuan perusahaan (Ardiani et al., 2022). Menurut Djamaa (2023), *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem dan mekanisme yang diterapkan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham, sekaligus memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya seperti pemasok, pelanggan, pemerintah, dan lain-

lain. Menurut kedua definisi ini, tata kelola perusahaan yang baik adalah kerangka kerja dan proses yang dirancang untuk mengendalikan hubungan pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kinerja dan tanggung jawab bisnis.

Semua bisnis wajib memastikan bahwa prinsip tata kelola perusahaan yang baik diterapkan pada setiap aspek operasi dan di setiap level organisasi. Nilai-nilai ini meliputi independensi, tanggung jawab, akuntabilitas, transparansi, kesetaraan, dan kewajaran. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diperlukan agar perusahaan dapat mencapai keberlanjutan usaha *(sustainability)* dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan *(stakeholders)* (KNKG, 2006). Oleh karena itu, adanya penerapan *Good Corporate Governance* berperan penting dalam mendorong pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan para *stakeholders* sehingga dapat terjalin hubungan yang positif antara perusahaan dengan *stakeholders* (Dewi & Ramantha, 2021).

2.1.3.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pihak pengawas dalam suatu organisasi atau etitas bisnis, yang bertanggung jawab untuk memantau kinerja manajemen dalam menjalankan strategi perusahaan (Wali et al., 2023). Alfani & Muslih (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan orang utama dalam mengatur sistem tata kelola di perusahaan. Pengertian dewan komisaris menurut Setiawan & Ridaryanto (2022) merupakan salah satu bagian dari struktur perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi, sekaligus memastikan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan dengan baik oleh perusahaan. Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris merupakan pihak dengan peran sebagai pengawas dalam perusahaan yang bertanggung jawab memantau kinerja manajemen, memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara efektif.

Suatu bisnis seharusnya tidak hanya berfokus pada kepentingan sendiri, tetapi juga perlu memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya (Ananda & Yusnaini, 2023). Dalam hal ini, dewan komisaris berperan penting karena ketika peran pengawasannya dijalankan secara efektif, mereka dapat mendorong manajemen untuk bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan kepentingan para pemangku kepentingan (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Sebagai hasilnya, dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Putri & Surifah, 2023).

Efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen dipengaruhi oleh ukuran dewan itu sendiri (Safriza et al., 2022). Dewan komisaris yang beranggotakan lebih banyak biasanya mampu memahami dan mengelola informasi yang rumit, termasuk isu-isu sosial dan lingkungan, yang berpengaruh pada keputusan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan dengan dewan komisaris berukuran lebih besar cenderung lebih transparan dalam menyampaikan laporan keberlanjutan (Immanuel & Sambuaga, 2024).

Dengan demikian, berikut ini merupakan rumus untuk mengukur dewan komisaris yang mengacu pada penelitian Ananda & Yusnaini (2023):

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2.1.3.2 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen dan non-independen membentuk dewan komisaris. Keduanya dibedakan menurut afiliasi atau hubungan mereka dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bisnis (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (POJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014). Menurut Putra et al. (2023), komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki keterkaitan bisnis maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun komisaris lainnya.

Adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja komisaris lain dalam menjalankan pengendalian internal dan memastikan direksi tetap sejalan dengan tujuan perusahaan (Widowati & Mutmainah, 2023). Selain itu, komisaris independen juga diharapkan dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan, terutama untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* (Madona & Khafid, 2020).

Komisaris independent sangat penting bagi keterbukaan informasi perusahaan (Sofa & Respati, 2020). Sifat komisaris independen yang netral serta tidak berhubungan dan terpengaruh oleh pihak manapun cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*. Para pemangku kepentingan berhak atas informasi tentang kinerja bisnis dalam hal ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan akan didorong untuk merilis laporan keberlanjutan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan dengan adanya komisaris independen (Purnama & Handayani, 2021).

Semakin banyaknya komisaris independen atau minimal dengan proporsi 30%, diharapkan akan meningkatkan objektivitas dan memotivasi pelaku usaha unutk mengungkapkan informasi lebih sering (Sofa & Respati, 2020). Jumlah tersebut juga sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik (2014), yang mengatur bahwa dalam hal dewan komisaris terdiri dari lebih dari dua orang, proporsi komisaris independent paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris.

Dengan demikian, rumus untuk mengukur komisaris independen yaitu sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

Rumus tersebut telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya oleh Putri & Surifah (2023), Hikmah & Anisykurlillah (2023), dan Nofita & Sebrina (2023).

2.1.3.3 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Peran dan tanggung jawab untuk mengawasi operasi perusahaan berada pada komite audit (Putri & Surifah, 2023). Contohnya seperti pengawasan terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, proses manajemen risiko, tata kelola perusahaan, serta keterbukaan perusahaan dalam hal informasi keuangan maupun non keuangan (Sofa & Respati, 2020).

Salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah transparansi. Perusahaan harus terlebih dahulu mengungkapkan semua operasi perusahaan sebelum membuat laporan yang diperlukan (Madona & Khafid, 2020). Para pemangku kepentingan mengharapkan informasi tentang operasi perusahaan lebih terbuka. Adanya komite audit dapat mendorong pihak manajemen perusahaan agar melakukan transparansi informasi sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (Roviqoh & Khafid, 2021).

Keterlibatan komite audit ini dapat dilihat dari jumlah rapat yang dilakukan. Jumlah rapat komite audit memungkinkan anggota untuk lebih sering memantau kegiatan perusahaan (Anjani et al., 2024). Semakin sering komite audit bertemu, semakin sering pula para anggotanya berbagi informasi dan pemikiran tentang keputusan yang akan dibuat untuk kebaikan semua pihak yang terlibat, termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan (Madona & Khafid, 2020).

Pengukuran variabel komite audit dapat dilakukan dengan menghitung berapa banyak rapat komite audit dalam setahun. Cara tersebut telah dilakukan pada penelitian Nofita & Sebrina (2023) dan Kristiana & Limajatini (2025)

2.1.3.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah lembaga eksternal yang memiliki kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021). Menurut Ludianah et al. (2022) menyatakan bahwa persentase saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi dikenal sebagai kepemilikan institusional. Kepemilikan saham oleh berbagai jenis lembaga, seperti organisasi pemerintah, bisnis, lembaga keuangan, investor asing, dan lain-lain, dikenal sebagai kepemilikan institusional (Umiati et al., 2024). Berdasarkan definisi tersebut, kepemilikan institusional dapat disimpulkan sebagai kepemilikan saham oleh berbagai institusi eksternal, seperti lembaga pemerintah, badan hukum, institusi keuangan, dan investor asing dari total saham yang beredar dalam suatu perusahaan.

Pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan dalam perusahaan karena umumnya menguasai kepemilikan saham dalam jumlah besar, yang memberikan mereka hak suara yang kuat. Dengan kekuatan tersebut, pemegang saham institusional memiliki kendali untuk mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan kinerjanya agar memenuhi harapan pemegang saham institusional terhadap keberlanjutan usaha, yang pada akhirnya berdampak pada pengungkapan indikator kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* (Umiati et al., 2024). Kehadiran institusi sebagai pemegang saham memungkinkan mereka untuk

mengawasi dan mempengaruhi perusahaan agar menyajikan laporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan dalam mendorong tingkat pengungkapan *sustainability report* yang lebih tinggi (Sidiq et al., 2021).

Berikut ini rumus untuk mengukur kepemilikan intitusional Hidayah & Yusuf (2024) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dalam periode tertentu (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aktivitas operasional dan sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, rasio ini juga berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola operasional perusahaan (Nioko & Hendrani, 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan yang optimal (Nofita & Sebrina, 2023).

Perusahaan yang mengalami keuntungan biasanya memberikan informasi tambahan kepada pemangku kepentingan dalam berbagai pengungkapan, seperti laporan keberlanjutan (Kristianingrum et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Ismi & Hendrani (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan posisi keuangan

yang kuat, yang tercermin dari tingginya profitabilitas, memiliki kemampuan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap kemampuannya dalam memenuhi harapan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan atau tingkat profitabilitas yang dimiliki.

Rasio *Return on Assest* (ROA) dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas dan keadaan keuangan perusahaan. ROA atau *Return on Aseets* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki (Meutia & Titik, 2019). Keterkaitannya ROA dengan *sustainability report* terletak pada perannya sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi profitabilitas, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, yang pada akhirnya mendorong pengungkapan lebih banyak informasi dalam laporan keberlanjutan (Syaharani & Oktavia, 2024).

Rumus untuk mengukur profitabilitas (Jannah & Efendi, 2023):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus tersebut telah diterapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024), Jannah & Efendi (2023), dan Hikmah & Anisykurlillah (2023).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dikenal sebagai ukuran perusahaan (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Total aset, pendapatan, jumlah tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan (Indriyani & Yuliandhari, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu indikator yang mencerminkan skala atau besaran suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai aspek seperti total aset, pendapatan, jumlah tenaga kerja, atau kapitalisasi pasar.

Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan melihat ukuran perusahaan itu. Bisnis yang beroperasi dengan baik biasanya akan mengalami pertumbuhan aset, yang akan mengarah pada bisnis yang lebih besar (Ismi & Hendrani, 2024). Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan aktivitas, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pemangku kepentingan. Keterlibatan dengan berbagai pihak ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Sofa & Respati, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar menunjukkan komitmennya terhadap transparansi dengan menyediakan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban (Ismi & Hendrani, 2024).

Untuk mengukur ukuran perusahaan, salah satu metode yang umum digunakan yaitu logaritma natural dari total aset. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan cara tersebut seperti yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024),

Sitohang & Suhendro (2024), Ismi & Hendrani (2024), dan Damayanty et al. (2022). Berikut ini rumus menghitung ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Kristiana & Limajatini (2025)	Variabel independen: 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: 1. Pengungkapan *Sustainability Report* Variabel moderasi: 1. Profitabilitas	Sampel: Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dan diperoleh sebanyak 60 sampel. Metode analisis: PLS-SEM	1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR 2. Komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR 3. Profitabilitas tidak dapat memoderasi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan SR.
2.	Pakpahan et al., (2024)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan	Sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 dan diperoleh	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. 2. Ukuran perusahaan

		3. Dewan Komisaris Independen Variabel dependen: Pengungkapan SR	sebanyak 42 sampel Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. 4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.
3.	Hidayah & Yusuf (2024)	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Institusional 3. Profitabilitas 4. Leverage Variabel dependen: Pengungkapan SR	Sampel: Semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan index kompas100 tahun 2017-2019 dan diperoleh sebanyak 80 sampel. Metode analisis: Analisis binary regresi logistic.	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.
4.	Suharti et al. (2024)	Variabel independen: 1. *Good Corporate Governance* 2. Profitabilitas 3. *Leverage* 4. Ukuran Perusahaan	Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan diperoleh sebanyak 824 sampel.	1. Dewan komisaris, dewan direksi, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR

		Variabel dependen: 1. Pengungkapan Sustainability Report	Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	2. Komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR
5.	Ismi & Hendrani (2024)	Variabel independen: 1. Rasio Aktivitas 2. Profitabilitas 3. Struktur Modal 4. Komite Audit 5. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Pengungkapan SR	Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	1. Rasio aktivitas tidak berpengaruh pada pengungkapan SR 2. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan SR 3. Struktur modal tidak berpengaruh pada pengungkapan SR 4. Komite audit berpengaruh pada pengungkapan SR 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan SR
6.	Nioko & Hendrani (2024)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Aktivitas 3. *Leverage* 4. Ukuran Perusahaan	Sampel: Perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun	1. Profitabilitas, aktivitas, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

		5. Dewan Direksi 6. Komite Audit Variabel dependen: Pengungkapan *Sustainability Report*	2020-2022 dan diperoleh sebanyak 51 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	pengungkapan SR 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR 3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR
7.	Jannah & Efendi (2023)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Pengungkapan *Sustainability Report*	Sampel: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 dan diperoleh sebanyak 39 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.
8.	Hikmah & Anisykurlillah (2023)	Variabel independen: 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Komite audit 4. Komisaris Independen 5. Dewan Direksi Variabel dependen: 1. Pengungkapan SR	Sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dan diperoleh sebanyak 48 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR 3. Komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi tidak

				berpengaruh terhadap pengungkapan SR.
9.	Umiati et al. (2024)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional 3. *Gender diversity* Variabel dependen: Pengungkapan SR	Sampel: Semua perusahaan sektor energi, industrial, dan *basic material* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan diperoleh sebanyak 23 perusahaan. Metode analisis: Regresi data panel	1. Profitabilitas dan *gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.
10.	Ananda & Yusnaini (2023)	Variabel independen: 1. Dewan komisaris 2. Dewan direksi Variabel dependen: Pengungkapan SR	Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020 dan diperoleh sebanyak 38 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	1. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. 2. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR.
11.	Nofita & Sebrina (2023)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. *Good Corporate Governance* 3. Tipe Industri Variabel dependen: Pengungkapan SR	Sampel: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dan diperoleh 225 sampel. Metode analisis:	1. Profitabilitas, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

			Analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.	
12.	Putri & Surifah (2023)	Variabel independen: 1. *Leverage* 2. *Good Corporate Governance* Variabel dependen: 1. Pengungkapan *Sustainability Report* Variabel kontrol: 1. Ukuran perusahaan	Sampel: Perusahaan BUMN baik yang terdaftar di BEI maupun yang tidak terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dan terdapat 77 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda	1. *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. 2. Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.
13.	Effendi & Harahap, (2023)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional 3. Komisaris Independen 4. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: 1. Pengungkapan *Sustainability Report*	Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan diperoleh sebanyak 824 sampel. Metode analisis: Analisis regresi linear berganda.	1. Profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. 2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris menurut Setiawan & Ridaryanto (2022) merupakan salah satu komponen struktur organisasi perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama dalam melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi guna memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan *teori stakeholder*, suatu bisnis seharusnya tidak hanya berfokus pada kepentingan sendiri, tetapi juga perlu memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya. Tugas dewan komisaris terhadap pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk merilis laporan keberlanjutan (Ananda & Yusnaini, 2023).

Penelitian Ananda & Yusnaini (2023), menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Melalui fungsi pengawasan komisaris dalam proses pengungkapan laporan keberlanjutan, bertambahnya jumlah anggota dewan komisaris dapat membantu untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Dengan demikian, meningkatnya jumlah komisaris yang menjalankan tanggung jawab pengawasan dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan *sustainability report.* Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki keterkaitan bisnis maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya (Putra et al., 2023). Menurut teori *stakeholder*, dewan komisaris independen yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan direksi atau pemegang saham, memiliki peran dalam mengawasi pengelolaan perusahaan. Pengawasan ini memastikan bahwa kepentingan semua *stakeholder* tidak diabaikan. Dengan demikan, perusahaan dapat memenuhi harapan *stakeholder* terkait peran serta tanggung jawabnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report* (Nurhakiki et al., 2024).

Hasil penulisan oleh Putri & Surifah (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan proporsi dewan komisaris independen yang ideal dapat mengawasi kinerja direksi, sehingga meningkatkan transparansi melalui pengungkapan laporan keberlanjutan secara luas. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Putri & Surifah, 2023). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu media bagi perusahaan untuk menunjukkan pertanggungjawaban dan transparansi atas dampak aktivitas usahanya. Pengawasan manajemen dan pembahasan pengungkapan laporan keberlanjutan oleh komite audit akan semakin aktif seiring dengan semakin seringnya rapat. Untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, frekuensi rapat komite audit dapat mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian Kristiana & Limajatini (2025) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Frekuensi rapat yang sedikit maupun banyak itu memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report.* Banyaknya frekuensi rapat komite audit, pengawasan dan evaluasi kinerja perusahaan juga semakin banyak dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report.* Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan saham oleh berbagai jenis lembaga atau institusi, seperti organisasi pemerintah, bisnis, lembaga keuangan, investor asing, dan lain-lain, dikenal sebagai kepemilikan institusional. Kepemilikan hak suara yang besar dalam perusahaan, menjadikan pemegang saham institusi mampu mengontrol dan mengawasi manajemen (Umiati et al., 2024). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, termasuk juga pemegang saham institusi. Institusi sebagai pihak dengan kepemilikan saham yang besar memiliki harapan atas keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report.*

Penelitian Hidayah & Yusuf (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula kontrol yang dilakukan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.3.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aktivitas operasional dan

sumber daya yang dimilikinya (Nioko & Hendrani, 2024). Berdasarkan *teori stakeholder,* semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin kuat kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang kemudian diungkapkan dalam *sustainability report* (Purnama & Handayani, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menerbitkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap kemampuannya dalam memenuhi harapan mereka (Ismi & Hendrani, 2024). Profitabilitas yang tinggi karenanya dapat memotivasi perusahaan untuk menyediakan laporan keberlanjutan secara lebih terbuka untuk memuaskan para pemangku kepentingan.

Temuan hasil penulisan yang dilaksanakan oleh Suharti et al. (2024) menerangkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas yang tinggi berarti kinerja perusahaan semakin baik yang mengakibatkan kenaikan pada sumber keuangan, sehingga perusahaan memiliki keinginan untuk menyampaikan kepada para *stakeholder* kalau kinerjanya lebih unggul dibandingkan perusahaan lain melalui pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dikenal sebagai ukuran perusahaan (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Total aset, pendapatan, jumlah tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan (Indriyani & Yuliandhari, 2020). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki banyak sumber daya dan aktivitas, sehingga melibatkan lebih banyak *stakeholder*. Keterlibatan ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi sebagai sarana pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Sofa & Respati, 2020).

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nioko & Hendrani, 2024) dan (Suharti et al., 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif pada pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di sekitarnya, sehingga perusahaan besar menjadi lebih terdorong untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.4 Kerangka Konseptual

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, yang diwakili oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, serta profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini

menggunakan teori *stakeholder*, menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan berbagai pemangku kepentingan dalam beroperasi dan melakukan pengungkapan informasi, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report*.

Penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mencapai keberlanjutan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders.* Pengawasan kinerja manajemen agar sejalan dengan kepentingan para *stakeholder* merupakan peran dewan komisaris. Adanya dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report.* Keberadaan dewan komisaris independen dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif, sehingga dapat melindungi kepentingan seluruh *stakeholder.* Dengan posisi tidak memiliki hubungan dengan pihak di perusahaan, dewan komisaris independen dapat mendorong pengungkapan *sustainability report* yang transparan kepada para pemangku kepentingan. Komite audit yang sering melakukan rapat mencerminkan pengawasan yang lebih aktif, sehingga dapat mendorong pengambilan keputusan yang berpihak pada seluruh *stakeholder,* salah satunya pengungkapan laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dalam perusahaan karena menguasai banyak saham, yang memberi mereka hak suara yang kuat untuk mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen. Selain itu, institusi sebagai bagian dari *stakeholder* juga memiliki harapan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keberadaan institusi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report.*

Profitabilitas yang tinggi memberikan sumber daya yang cukup bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta dan melaporkan dalam *sustainability report* sebagai pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Perusahaan berukuran besar memiliki banyak aktivitas yang melibatkan lebih banyak *stakeholder* dengan dampak yang juga besar terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan kajian pustaka dan uraian-uraian yang telah dituliskan, kerangka konseptual penelitian yaitu sebagai berikut:

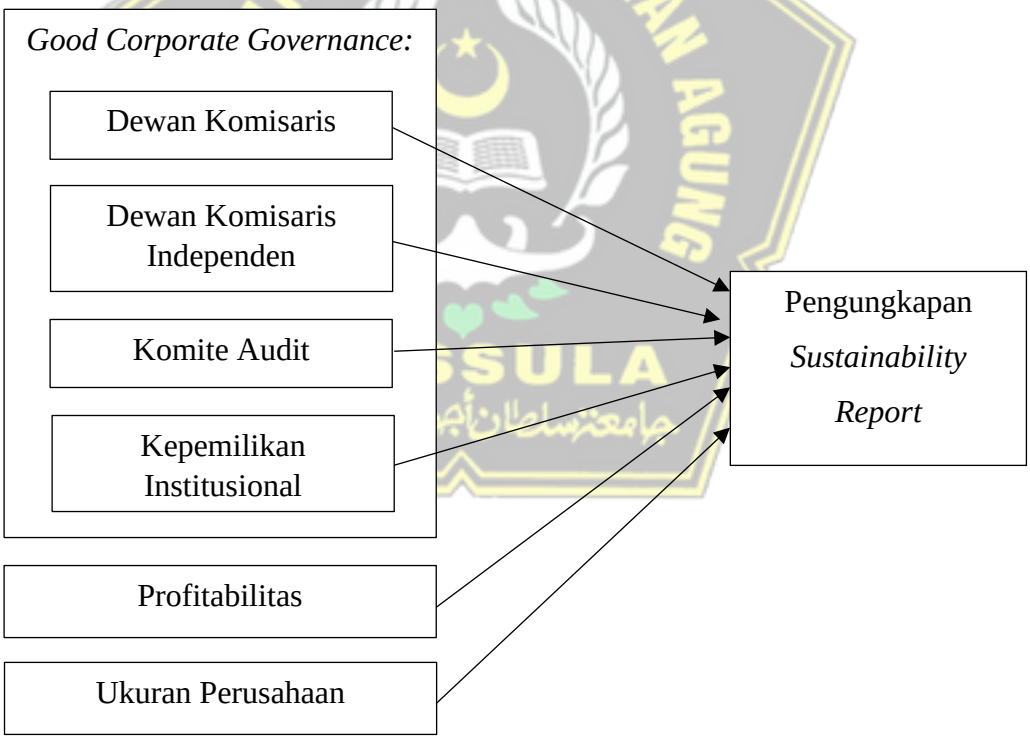

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian berbasis positivisme untuk meneliti populasi atau sampel yang sudah ditetapkan melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Data dianalisis secara kuantitatif atau statistik karena bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan kelompok yang beranggotakan subjek atau objek dengan jumlah dan ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini memiliki fokus di perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2023) menerangkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik secara keseluruhan. Metode pemilihan sampel pada

penelitian ini menggunakan strategi *sampling purposive* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili dan sesuai kebutuhan peneliti. *Sampling purposive* yaitu teknik pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2023). Berikut merupakan beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024.
2. Perusahaan yang selama tahun 2021-2024 konsisten menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* di situs www.idx.co.id atau website resmi lainnya.
3. Perusahaan yang menyediakan informasi mengenai variabel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder merupakan jenis sumber informasi yang tidak secara langsung menyediakan data bagi pengumpul data, melainkan diperoleh melalui perantara seperti individu lain atau dokumen (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder berasal dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2024 dan sudah memenuhi kriteria-kriteria pengambilan sampel. Pengambilan data dilakukan melalui situs resmi BEI, situs resmi perusahaan, dan sumber resmi lain yang mendukung kebutuhan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, teks, angka, dan gambar,

termasuk laporan dan keterangan yang mendukung penelitian (Murnawati et al., 2023). Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2024.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mencakup dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *sustainability report*. Variabel bebas meliputi dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Pengungkapan laporan keberlanjutan *(sustainability report)* merupakan praktik pelaporan yang transparan kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, mengenai kontribusi informasi perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Jannah & Efendi, 2023).

Pengukuran pengungkapan *sustainability report* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *Sustainability Reporting Disclosure Index* yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021 (2021), yang mencakup tujuh indikator utama, yaitu: 1) Strategi keberlanjutan; 2) Ikhtisar kinerja aspek keberlanjutan; 3) Profil perusahaan; 4) Penjelasan direksi; 5) Tata kelola

keberlanjutan; 6) Kinerja keberlanjutan; dan 7) Lain-lain, dengan total 50 sub-indikator. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pengungkapan. Jika perusahaan mengungkapkan elemen indikator SR, maka diberi nilai satu. Sebaliknya, jika tidak mengungkapkan elemen tersebut, maka diberi nilai nol.

Rumus berikut digunakan untuk melaksanakan pengukuran SR:

$$SRDI = \frac{\text{Skor item SR yang diungkapkan}}{\text{50 item}}$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

1) Dewan Komisaris

Dewan komisaris menurut Setiawan & Ridaryanto (2022) merupakan salah satu komponen struktur organisasi perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama dalam melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi guna memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Untuk mengukur dewan komisaris dapat dilakukan dengan menghitung jumlah dewan komisaris di perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan rumus untuk mengukur dewan komisaris yang mengacu pada penelitian Ananda & Yusnaini (2023):

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki keterkaitan bisnis maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya (Putra et al., 2023). Komisaris independen dihitung berdasarkan proporsi anggota komisaris independen terhadap total jumlah komisaris. Berikut ini rumus untuk mengukur komisaris independen (Pakpahan et al., 2024).

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

3) Komite Audit

Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Putri & Surifah, 2023). Pengukuran variabel komite audit dilakukan dengan menghitung jumlah rapat komite audit dalam setahun. Cara tersebut telah dilakukan pada penelitian Nofita & Sebrina (2023) dan Kristiana & Limajatini (2025)

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit selama satu periode}$$

4) Kepemilikan Institusional

Ludianah et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dikuasai oleh institusi dari total saham perusahaan yang beredar.

Berikut ini rumus untuk mengukur kepemilikan institusional Hidayah & Yusuf (2024) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

5) Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dalam periode tertentu (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Rumus untuk mengukur profitabilitas (Pakpahan et al., 2024). :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

6) Ukuran Perusahaan

Nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dikenal sebagai ukuran perusahaan (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Untuk mengukur ukuran perusahaan, salah satu metode yang umum digunakan yaitu logaritma natural dari total aset. Berikut ini rumus menghitung ukuran perusahaan Jannah & Efendi (2023):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Berdasarkan uraian di atas, berikut merupakan ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabelnya:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Y = Pengungkapan *Sustainability Report* Pengungkapan *Sustainability report* merupakan pelaporan transparan kepada pemangku kepentingan, mengenai kontribusi informasi perusahaan pada aspek ekonomi,	$SRDI = \frac{\text{Skor item SR yang diungkapkan}}{\text{50 item}}$ Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021 (2021).	Rasio

	lingkungan, dan sosial (Jannah & Efendi, 2023).		
2.	X1 = Dewan komisaris Dewan komisaris merupakan satu komponen struktur organisasi perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama dalam melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi guna memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. (Setiawan & Ridaryanto, 2022).	$\text{DK} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$ Mengacu pada penelitian Ananda & Yusnaini (2023):	Rasio
3.	X2 = Dewan komisaris independen Komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki keterkaitan bisnis maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya (Putra et al., 2023).	$\text{DKI} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris}} \times 100\%$ Mengacu pada penelitian (Pakpahan et al., 2024).	Rasio
4.	X3 = Komite Audit Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Putri & Surifah, 2023).	$\text{KA} = \sum \text{Rapat komite audit satu periode}$ Mengacu pada Kristiana & Limajatini (2025)	Rasio

4.	X4 = Kepemilikan Institusional Kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dikuasai oleh institusi dari total saham perusahaan yang beredar (Ludianah et al., 2022).	$\text{KI} = \frac{\sum \text{Saham institusional}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$ Mengacu pada penelitian Hidayah & Yusuf (2024) :	Rasio
5.	X5 = Profitabilitas Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dalam periode tertentu (Marcelena & Wahyuningsih, 2024).	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Mengacu pada penelitian (Pakpahan et al., 2024).	Rasio
6.	X6 = Ukuran perusahaan Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan (Marcelena & Wahyuningsih, 2024).	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$ Mengacu pada penelitian (Jannah & Efendi, 2023)	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, uji kelayakan model, dan pengujian hipotesis.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran atau deksripsi suatu data sebelum dilaksanakannya pengujian terhadap model dan hipotesis berdasarkan

beberapa nilai seperti: mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi, (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana data memenuhi asumsi klasik, sehingga dapat menghindari terjadinya pembiasan dalam analisis (Hunafah et al., 2022). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021).

1) Uji normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk memeriksa variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal pada suatu model regresi. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikan > 0,05 menunjukkan data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikan menunjukkan ≤ 0,05, maka data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021).

2) Uji multikolonieritas

Tujuan uji multikolonieritas yaitu untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Tidak terjadi korelasi antar variabel bebas merupakan tanda model regresi yang baik. Adanya korelasi di antara variabel bebas dapat diidentifikasi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2021):

- Adanya multikolonieritas ditunjukkan nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan VIF ≥ 10
- Tidak ada multikolonieritas ditunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10

3) Uji heteroskedasitas

Tujuan uji heteroskedasitas yaitu mengevaluasi terjadinya ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Sebuah model regresi dianggap baik ketika tidak terjadi heterokedasitas, yang berarti varians dari residual antar pengamatan itu tetap. Uji heterokedasitas dapat dilakukan melalui uji *glejser* dengan ketetapan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

- Nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedasitas
- Nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan terjadinya heteroskedasitas

4) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi. Sebuah model regresi yang dianggap baik adalah model yang tidak memiliki autokorelasi. Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2021). Hasil uji *Durbin-Watson* memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Pengujian *Durbin Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	*No decision*	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	*No decision*	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Diterima	$du < d < 4-du$

Sumber: (Ghozali, 2021)

Keterangan:

d = *Durbin Watson;* du = *Durbin Watson upper;* dl = *Durbin Watson lower*

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan analisis regresi berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Penerapan model regresi berganda dilakukan dalam menentukan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Pada pengamatan ini, variabel-variabel yang diuji terdiri dari: Dewan Komisaris (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Profitabilitas (X5), dan Ukuran Perusahaan (X6). Model persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 KI + \beta_5 ROA + \beta_6 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Sustainability Report Disclosure Index*

α = Konstanta

β_{1-7} = Koefisien regresi berganda

DK = Dewan Komisaris

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

SIZE = Ukuran perusahaan

ROA = *Return on Asset*

ε = Eror

3.6.4 Uji *Goodness of Fit*

Uji *goodnesss of fit* atau uji kelayakan model bertujuan mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai nyata secara statistik. Uji ini dapat dilakukan dengan uji koefisien determinan dan uji F (Ghozali, 2021).

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik kapasitas model menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai antara nol dan satu. Nilai R^2 mendekati nol menunjukkan variabel independen kurang mampu menjelaskan hubungan antar variabel, sedangkan nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan hubungan antar variabel (Ghozali, 2021).

2) Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui indikasi hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan dengan menilai tingkat signifikansi statistik. Apabila nilai signifikansi ≤ 0,05, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji statistik t bertujuan menguji hipotesis. Uji ini mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Nilai signifikansi dipakai sebagai dasar acuan dalam pengujian ini. Apabila nilai signifikansi < 0,05,

maka hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak, yang menunjukkan variabel bebas dianggap tidak memiliki engaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu populasi perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 sampai 2024. Perusahaan yang menjadi populasi dalam penulisan ini berjumlah 55. Sampel pada penulisan ini ditentukan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kritertia tertentu. Jumlah sampel yang dikumpulkan untuk penulisan ini sebanyak 220 sampel. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan proses pemilihan sampel.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI	93
1	Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tidak secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024	(12)
2	Perusahaan yang selama tahun 2021-2024 tidak konsisten menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* di situs www.idx.co.id atau situs resmi lainnya.	(22)
3	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi mengenai variabel penelitian	(4)
	Jumlah Perusahaan	55
	Jumlah sampel selama empat tahun	220

Sumber: data sekunder yang diolah (2025)

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deksriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan menampilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deksriptif Sebelum Penghilangan *Outlier*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	220	2.00	16.00	3.7364	2.16311
DKI	220	0.25	1.00	0.4415	0.12299
KA	220	1.00	12.00	5.1545	2.07479
KI	220	0.00	0.98	0.5857	0.24522
ROA	220	-0.19	0.43	0.0167	0.06803
SIZE	220	25.25	32.50	28.7261	1.64277
SRDI	220	0.52	1.00	0.8905	0.10601
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Olahan data (2025)

Data pengujian yang menyimpang secara signifikan dari data lainnya dikeluarkan, sehingga berikut ini merupakan tabel yang menampilkan hasil uji statistik deskriptif setelah mengeluarkan data *outlier*:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Penghilangan Data *Outlier*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	176	2.00	8.00	3.5568	1.40902
DKI	176	0.25	0.75	0.4397	0.10859
KA	176	1.00	9.00	4.7955	1.47481
KI	176	0.00	0.98	0.5801	0.24643
ROA	176	-0.09	0.12	0.0100	0.04003
SIZE	176	25.25	32.50	28.7117	1.67860
SRDI	176	0.68	1.00	0.9045	0.08848
Valid N (listwise)	176				

Sumber: Olahan data (2025)

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, variabel dewan komisaris dapat disimpulkan memiliki nilai minimum 2,00 yang diperoleh sepuluh

perusahaan. Kemudian untuk nilai maksimum dari variabel dewan komisaris sebesar 8,00 yang dimiliki oleh satu perusahaan yaitu Gowa Makassar Tourism Development Tbk. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 3.5568 dan standar deviasinya yaitu 1.40902, yang berarti penyebaran data pada variabel dewan komisaris bervariasi.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Makmur Berkah Amanda Tbk. Nilai maksimum dari variabel ini yaitu sebesar 0,75 yang dimiliki oleh satu perusahaan yaitu Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. Nilai mean sebesar 0,4397 dan standar deviasinya sebesar 0,10859, menunjukkan data pada variabel dewan komisaris independen tersebar secara bervariasi.

Nilai minimal variabel komite audit yaitu 1,00 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. Sementara itu, nilai maksimum pada variabel ini sebesar 9.00 yang diperoleh Agung Podomoro Land Tbk. Nilai *mean* sebesar 4.7955 dan standar deviasi sebesar 1.47481 yang menunjukkan penyebaran data pada variabel ini bervariasi.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimal sebesar 0,00 yang dimiliki oleh tiga perusahaan. Sementara nilai maksimumnya yaitu 0,98 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Indonesian Paradise Property Tbk. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 0,5801 dan standar deviasi sebesar 0,24643, yang berarti penyebaran data pada variabel ini bervariasi.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,09 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Perintis Triniti Properti Tbk. Nilai maksimum dari variabel ini yaitu sebesar 0,12 yang diperoleh Puradella Lestari Tbk. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 0,0100 dan standar deviasi sebesar 0,004.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,25 yaitu Trimitra Prawara Goldland Tbk. Sementara itu nilai maksimum sebesar 32,50 diperoleh Modernland Realty Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 28,7117 dan standar deviasinya yaitu 1,67860.

Variabel pengungkapan sustainability report memiliki nilai minimum sebesar 0,68 dan nilai maksimum 1,00. Sementara nilai mean pada variabel ini yaitu sebesar 0,9045 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,08848.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini dengan dengan hasil berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Sebelum Penghilangan Data Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			220
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.09861962
Most Extreme Differences	Absolute		0.110
	Positive		0.068
	Negative		-0.110
Test Statistic			0.110
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.007[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.005
		Upper Bound	0.009

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan data yang disajikan di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05. Dengan demikian, data yang ada pada penulisan belum normal. Untuk menormalkan data, pada penulisan ini menghilangkan data-data outlier dengan menggunakan metode *box plot*. Kemudian, dilakukan kembali uji normalitas yang kedua dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini hasil uji normalitasnya:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Pertama

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			196
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.09088080
Most Extreme Differences	Absolute		0.100
	Positive		0.063
	Negative		-0.100
Test Statistic			0.100
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.036[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.031
		Upper Bound	0.040

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut < 0,05. Setelah menghilangkan data outlier pertama, disimpulkan bahwa data penelitian masih tidak normal. Kemudian, dilakukan kembali penghilangan outlier dan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Kedua

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			178
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.08142475
Most Extreme Differences	Absolute		0.113
	Positive		0.052
	Negative		-0.113
Test Statistic			0.113
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.023[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.019
		Upper Bound	0.027

Sumber: data olahan (2025)

Hasil pengujian setelah menghilangkan data outlier kedua menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 yang mana < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian masih tidak normal. Untuk menormalkan data, penghilangan outlier ketiga dan uji normalitas kembali dilakukan, sehingga menghasilkan seperti berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Outlier Ketiga

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			176
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.07944670
Most Extreme Differences	Absolute		0.106
	Positive		0.050
	Negative		-0.106
Test Statistic			0.106
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.038[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.033
		Upper Bound	0.043

Sumber: data olahan (2025)

Nilai sig. hasil uji normalitas sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga data penelitian masih tidak normal. Pada *box plot* sudah tidak ada lagi data *outlier*. Oleh karena itu, untuk menormalkan data dilakukan dengan transformasi data menggunakan rumus SQRT dan dilakukan uji normalitas kembali dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			176
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.14000498
Most Extreme Differences	Absolute		0.053
	Positive		0.053
	Negative		-0.039
Test Statistic			0.053
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200[c,d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.683[e]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.671
		Upper Bound	0.695

Sumber: data olahan (2025)

Pada tabel di atas, nilai sig. menunjukkan angka 0,200 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah normalnya data yang terdapat dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance dan* VIF. Berikut ini merupakan hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK	0.600	1.665
	DKI	0.961	1.041
	KA	0.845	1.184
	KI	0.888	1.126
	ROA	0.853	1.172
	SIZE	0.542	1.844

Sumber: data olahan (2025)

Hasil uji multikolonieritas memiliki ketentuan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Pada tabel di atas, setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolonieritas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan Durbin Watson test yang kriteria pengambilan keputusannya yaitu dU<d<4-dU. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum *Cochrane Orcutt*

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475[a]	0.225	0.198	0.14247	1.015
a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK					
b. Dependent Variable: SRDI					

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin Watson sebesar 1,015. Nilai dU yaitu sebesar 1,8243 dan nilai 4-dU yaitu 2,1757. Hal ini berarti nilai dU (1,8243) > d (1,015) < 4-dU (2,1757). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji ini tidak memenuhi syarat dan terjadi gejala autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji *Cochrane Orcutt* untuk mengatasi gejala autokorelasi dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Cochrane Orcutt*

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394[a]	0.155	0.125	0.12325	2.020
a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK					
b. Dependent Variable: SRDI					

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin Watson sebesar 2,020. Nilai dU yaitu sebesar 1,8243 dan nilai 4-dU yaitu 2,1757. Hal ini berarti nilai dU (1,8243) < d (2,020) < 4-dU (2,1757). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji ini memenuhi syarat dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan memutlakkan nilai residual terhadap variabel independen. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.579	0.301		1.925	0.056
	DK	0.014	0.026	0.050	0.531	0.596
	DKI	-0.102	0.094	-0.084	-1.082	0.281
	KA	0.004	0.018	0.018	0.212	0.832
	KI	-0.077	0.041	-0.148	-1.906	0.058
	ROA	-0.106	0.113	-0.075	-0.944	0.347
	SIZE	-0.251	0.178	-0.137	-1.409	0.161
a. Dependent Variable: ABSRES3						

Sumber: data olahan (2025)

Menurut tabel, nilai sig. pada setiap variabel independen menunjukkan angka lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilaksanakan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan dari variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *sustainability report.* Hasil dari analisis regresi linear berganda terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.062	0.464	
	DK	0.047	0.040	0.102
	DKI	-0.119	0.145	-0.060
	KA	0.029	0.027	0.083
	KI	0.080	0.063	0.094
	ROA	0.564	0.174	0.244
	SIZE	-0.630	0.275	-0.210
a. Dependent Variable: SRDI				

Sumber: data olahan (2025)

Persamaan dari hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

SRDI = 1,062 + 0,047DK – 0,119DKI + 0,029KA + 0,080KI+ 0,564ROA – 0,630SIZE

Penjelasan lebih lanjut mengenai persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

- Konstanta bernilai 1,062 dengan koefisien positif berarti nilai DK, DKI, KA, KI, ROA, dan SIZE dianggap bernilai 0 atau konstan, maka pengungkapan *sustainability report* memperoleh nilai 1,062.
- Variabel dewan komisaris menghasilkan koefisien positif 0,047 yang berarti semakin tinggi jumlah dewan komisaris perusahaan memiliki dampak terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel dewan komisaris independen menghasilkan koefisien negatif -0,119 yang berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independent dalam suatu

perusahaan tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report.*

- Variabel komite audit menghasilkan koefisien positif 0,029 yang berarti semakin banyak jumlah rapat komite audit suatu perusahaan akan berdampak pada tingginya nilai pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel kepemilikan institusional menghasilkan koefisien positif 0,080 yang berarti semakin besar proporsi kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak pada tingginya nilai pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel profitabilitas menghasilkan koefisien positif 0,564 yang berarti semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan berdampak pada tingginya pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel ukuran perusahaan menghasilkan koefisien negative sebesar -0,630 yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.3.3 Hasil Uji Goodness of FitModel

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menilai sejauh mana model dapat meperhitungkan fluktuasi variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square.* Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394[a]	0.155	0.125	0.12325
a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK				

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nlai dari Adjusted R Square menunjukkan 0,125. Variabel pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebesar 12,5%, sementara sisanya yaitu 87,5% diperjelas oleh variabel lain. Pada penelitian ini variabel independen memberikan pengaruh sebesar 12,5% terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersamaan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji F:

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.469	6	0.078	5.149	.000[b]
	Residual	2.552	168	0.015		
	Total	3.021	174			
a. Dependent Variable: SRDI						
b. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK						

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan bahwa hasil uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,149 dan F tabel sebesar 2.15, di mana nilai F-hitung > F tabel dan nilai sig. 0,000<0,05, sehingga diartikan bahwa variabel dewan komisaris,

dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.3.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik t yang bertujuan untuk memperlihatkan adanya pengaruh suatu variabel bebas secara masing-masing terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil uji-t:

Tabel 4. 16 Hasil Uji t

Coefficients[a]					
Model		B	t	Sig.	Keputusan
1	(Constant)	1.062	2.287	0.023	
	DK	0.047	1.157	0.249	Ditolak
	DKI	-0.119	-0.823	0.412	Ditolak
	KA	0.029	1.057	0.292	Ditolak
	KI	0.080	1.283	0.201	Ditolak
	ROA	0.564	3.244	0.001	Diterima
	SIZE	-0.630	-2.290	0.023	Ditolak
a. Dependent Variable: SRDI					

Sumber: data olahan (2025)

Pada variabel dewan komisaris, nilai t hitung menunjukkan 1,157 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0.249>0,05. Dengan demikian dapat disimpukan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak, yang berarti dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel dewan komisaris independen, nilai t hitung menunjukkan -0,0823 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,412>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) ditolak, yang berarti dewan komisaris

independen perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel komite audit, nilai t hitung menunjukkan 1,057 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,292>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) ditolak, yang berarti bahwa komite audit perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel kepemilikan institusional, nilai t hitung menunjukkan 1,283 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,201>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel profitabilitas, nilai t hitung menunjukkan 3,244 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,001<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa hipotesis lima (H5) diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai t hitung menunjukkan -2,290 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,023<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam (H6) ditolak, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil uji t, nilai t hitung menunjukkan 1,157 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0.249>0,05. Dengan demikian hipotesis satu (H1) ditolak, yang berarti dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Pengawasan oleh dewan komisaris diharapkan dapat dilakukan secara efektif sehingga dapat mendorong perusahaan agar selalu bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan tetap memperhatikan para pemangku kepentingan. Efektivitas pengawasan dewan komisaris ini dapat tercermin dari jumlah dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka pengawasan dapat berjalan semakin efektif. Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jumlah dewan komisaris belum memberi kontribusi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun berfungsi sebagai pengawasan.

Jumlah dewan komisaris minimum 2,00 yang diperoleh sepuluh perusahaan, salah satunya yaitu perusahaan Cahayasakti Investindo Sukses Tbk mendapatkan skor pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 1 (satu). Kemudian untuk jumlah maksimum dewan komisaris sebesar 8,00 yang dimiliki oleh perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk juga mendapatkan skor pengungkapan

sustainability report sebesar 1 (satu). Dengan demikian, maka terdapat korelasi antara hasil statistik deskriptif dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Prinsip utama perusahaan dalam menerbitkan dan mengungkapkan *sustainability report* yaitu kesadaran perusahaan sendiri, terutama dalam menjunjung nilai transparansi dan akuntabilitas kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya memerlukan keberadaan dewan komisaris dalam jumlah tertentu, tetapi juga komitmen yang kuat dan keselerasan visi untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan tuntutan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) yang menerangkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, penelitian ini bertentangan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Ananda & Yusnaini (2023) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan uji t, variabel dewan komisaris independent memiliki nilai t hitung yang menunjukkan -0,0823 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,412>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) ditolak,

yang berarti dewan komisaris independen perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dan terpengaruh oleh pihak manapun dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada para pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan *sustainability report,* hal tersebut berdasarkan pada teori *stakeholder*. Semakin banyak jumlah komisaris independen akan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Hal tersebut berarti dapat semakin mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan lebih luas.

Perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk yang memiliki proporsi dewan komisaris independen minimum sebesar 0,25, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 1 (satu). Sementara perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. yang memiliki nilai maksimum dari proporis dewan komisaris ini sebesar 0,75, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Dengan demikian, maka terdapat korelasi antara hasil statistik deskriptif dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Meskipun sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal proporsi komisaris independen sebesar 30%, sebagaimana diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan

Publik, masih ditemukan satu perusahaan yang belum memenuhi ketentuan tersebut, yaitu perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk dengan proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,25. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa impelementasi *good corporate governance*, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap struktur dewan komisaris, masih perlu ditingkatkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan pengungkapan informasi keberlanjutan.

Menurut teori, komisaris independen diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan yang objektif dan mendorong transparansi. Namun, terdapat beberapa penyebab lain yang membuat peran komisaris independen belum optimal dalam mendorong pengungkapan *sustainability report,* seperti adanya keterbatasan kewenangan, kurangnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, dan kompetensi dari masing-masing individu komisaris independen. Pengambilan keputusan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, tetapi juga dari kemampuan dan pemahaman mereka terhadap isu keberlanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023) dan Effendi & Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian ini berkebalikan dengan temuan Putri & Surifah (2023) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report.*

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan uji hipotesis, nilai t hitung menunjukkan 1,057 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,292>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) ditolak, yang berarti komite audit perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report.*

Secara teoritis, komite audit bertugas untuk memastikan kualitas pelaporan dan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk terkait laporan keberlanjutan. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi menunjukkan adanya intensitas pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas perusahaan. Rapat yang rutin diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan dan mendorong peningkatkan transparansi.

Berdasarkan hasil statistik deksriptif, masih ditemukan bahwa terdapat perusahaan yang belum memenuhi ketentuan frekuensi rapat komite audit minimal empat kali dalam setahun, sebagaimana diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015. Nilai minimal frekuensi rapat komite audit sebanyak satu kali diperoleh perusahaan Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. Selain itu, perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk sebanyak tiga kali rapat dalam setahun, serta Grand House Mulia Tbk dan Trimitra Propertindo Tbk dengan frekuensi rapat sebanyak dua kali dalam setahun. Ketidaksesuaian ini menunjukkan implementasi *good corporate governance*, khususnya dalam hal pengawasan oleh komite audit masih belum optimal. Kondisi

ini dapat memiliki dampak pada rendahnya efektivitas komite audit dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan.

Penyebab lainnya yaitu agenda rapat komite audit yang lebih difokuskan pada evaluasi laporan audit, penelaahan laporan keuangan, laporan tahunan, dan penilaian efektivitas pengendalian internal perusahaan, dibandingkan fokus pada pengawasan terhadap laporan sosial dan lingkungan seperti *sustainability report.* Kurangnya perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini akan memberikan dampak pada berkurangnya terhadap penyusunan laporan keberlanjutan. Selain itu, hasil temuan ini juga menandakan bahwa isu keberlanjutan belum menjadi prioritas utama dalam agenda audit perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil temuan penulisan ini berkebalikan dengan temuan yang dilakukan Kristiana & Limajatini (2025) yang menunjukkan bahwa komite audit berdampak positif pada pengungkapan *sustainability report.*

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan uji hipotesis, nilai t hitung menunjukkan 1,283 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,201>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Hal ini berarti

besar kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report.*

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimal sebesar 0,00 atau berarti perusahaan tidak mempunyai kepemilikan institusional, yang dimiliki oleh tiga perusahaan, salah satunya yaitu Bima Sakti Pertiwi Tbk yang memperoleh skor pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,98. Sementara proporsi kepemilikan institusional dengan nilai maksimumnya yaitu 0,98 yang diperoleh Indonesian Paradise Property Tbk, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Berdasarkan teori *stakeholder,* pemegang saham institusi merupakan salah satu yang termasuk dalam kelompok *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan, baik secara finansial atapun non-finansial. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan seharusnya memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terdampak dari kegiatan bisnisnya. Melalui teori ini, keberadaan investor institusi idealnya dapat mendorong praktik bisnis keberlanjutan. Namun, kepemilikan institusi kemungkinan belum menjadikan pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai prioritas karena masih lebih berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, sehingga belum menyadari pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan melalui komitmen melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan penulisan dilakukan oleh Umiati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil temuan ini berkebalikan dengan penelitian Hidayah & Yusuf (2024) yang menunjukkan kepemilikan institusional berdampak positif pada pengungkapan *sustainability report.*

4.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Nilai t hitung menunjukkan 3,244 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,001<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan *sustainability report.*

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Teori *stakeholder* berkaitan dengan *sustainability report* yang dipengaruhi positif oleh profitabilitas karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya yang besar untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal transparansi dan pertanggungjawaban atas dampak dari aktivitas bisnisnya.

Semakin tinggi profitabilitas, maka dana yang dimiliki suatu perusahaan juga semakin besar untuk menjalankan berbagai aktivitas keberlanjutan yang mendorong lebih banyak pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan

perusahaan yang sehat. Kondisi ini memperkuat kepercayaan perusahaan dan memberi ruang bagi manajemen untuk menyampaikan informasi positif kepada pemangku kepentingan, sehingga tingginya tingkat profitabilitas akan memberikan kontribusi pada tingginya pengungkapan *sustainability report.*

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pakpahan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Jannah & Efendi (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai t hitung menunjukkan -2,290 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,023<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam (H6) ditolak, yang berarti ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Hal ini berarti ukuran perusahaan yang semakin besar, maka cenderung lebih rendah tingkat pengungkapan informasi keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai minimal ukuran perusahaan sebesar 25,25 yaitu Trimitra Prawara Goldland Tbk dapat memperoleh skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,72. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,7117. Salah satu perusahaan yang memiliki ukuran mendekati rata-rata

yaitu Megapolitan Developments Tbk dengan nilai 28,89 yang memperoleh skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Sementara itu nilai maksimum sebesar 32,50 diperoleh Modernland Realty Tbk memperoleh skor *pengungkapan sustainability report* sebesar 0,92. Dari data ini terlihat bahwa skor pengungkapan *sustainability report* tidak selalu meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Temuan ini menandakan bahwa ukuran yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kecenderungan perusahaan besar untuk melakukan pengungkapan informasi yang terbatas demi citra perusahaan dan kompleksitas struktur organsiasi yang memiliki banyak tingkatan manajemen, sehingga proses untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan menjadi lebih lambat. Selain itu, perusahaan besar mungkin tidak merasa perlu untuk terlalu terbuka karena telah memiliki kekuatan pasar yang baik. Hal tersebut berakibat pada pengungkapan informasi laporan keberlanjutan yang dilakukan karena sebatas kepatuhan minimum terhadap regulasi dibandingkan dengan inisiatif transparan tambahan dalam pengungkapan keberlanjutan (Ulfa et al., 2025).

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Madani & Gayatri (2021) dan Ulfa et al. (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan

sustainability report. Sementara itu, hasil temuan ini berkebalikan dengan penulisan oleh Jannah & Efendi (2023) dan Suharti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report.* Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 1 ditolak, karena pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya memerlukan keberadaan dewan komisaris dalam jumlah tertentu. Namun, komitmen yang kuat dari dewan untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan tuntutan para pemangku kepentingan.
2. Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 2 ditolak, karena beberapa faktor. Contohnya seperti adanya keterbatasan kewenangan, kurangnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, dan kompetensi dari masing-masing individu komisaris independen yang mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 3 ditolak. Komite audit dalam rapatnya

lebih berfokus pada evaluasi laporan keuangan, laporan tahunan, dan sistem pengendalian internal, sehingga *sustainability report* belum menjadi prioritas utama dalam pengawasannya.

4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 4 ditolak, karena investor institusi lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dan belum memberi perhatian yang cukup pada pengungkapan informasi non-keuangan seperti *sustainability report.*
5. Profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan pada pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 5 diterima. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga dinilai mampu melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*.
6. Ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 6 ditolak, karena kemungkinan struktur manajemen pada suatu perusahaan yang semakin besar, juga semakin kompleks dan merasa telah memiliki kekuatan pasar yang baik, sehingga perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam batas minimal.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Pengukuran *sustainability report* dilakukan dengan memberikan skor terhadap data kualitatif yang terdapat dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sehingga penilaiannya dapat dipengaruhi oleh subjektivitas

peneliti. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya perbedaan skor pengungkapan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

5.3 Saran Penelitian

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lainnya. Misalnya seperti struktur kepemilikan atau rasio kinerja keuangan yang lain.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perusahaan di sektor yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Alfani, Z., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *E-Proceeding of Management*, *9*(5), 3167–3175. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/18757/18143

Ananda, F. R., & Yusnaini. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(1), 1014–1021. https://doi.org/10.37385/msej.v4i2.1557

Anjani, M. D. D., Yuniarta, G. A., & Werastuti, D. N. S. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Karakteristik Komite Audit dan Green Innovation terhadap ESG Disclosure dengan Ukuran Dewan Komisaris Sebagai Pemoderasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *12*(2), 341–356. https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.87649

Ardiani, N. P. F., Lindrawati, & Susanto, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, *8*(1), 78–90. https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2386

Cahyaningrum, N. D., & Violita, E. S. (2023). Evaluasi Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Kasus pada Perusahaan Peleburan Tembaga). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *7*(4), 3243–3254. https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1642

Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *6*(2), 1–11. https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998

Dewi, I. A. S. P., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(6), 1451–1466. https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p08

Djamaa, W. (2023). Analisis Implementasi Good Coorporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Di PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal GICI Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, *14*(1), 93–101. https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.15

Effendi, S., & Harahap, B. (2023). Analisis Hubungan Profitabilitas, Kepemilikan

Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Andalas Management & Accounting Journal*, *1*(1), 9–16. https://www.ejournal.ybpindo.or.id/index.php/amaj/article/view/11

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (X). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayah, A. F., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *24*(02), 1–15. https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/12423

Hikmah, I. W., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14

Hunafah, D. R., Zahwa, S. F., & Hasnawati. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 1615–1628. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14999

Immanuel, G., & Sambuaga, E. A. (2024). The Influence of Corporate Governance Elements on The Disclosure of Sustainability Reporting. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *22*(2), 287–302. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v22i2.23754

Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, *6*(1), 1559–1568. https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466

Ismi, N., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Struktur Modal, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(3), 5819–5836. https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9236

Jannah, A. B. N., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(11), 1–17. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5610

KNKG. (2006). PEDOMAN UMUM GOOD CORPORATE GOVERNANCE INDONESIA. In *Jakarta*.

Kristiana, R., & Limajatini. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, *4*(1), 1–10. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/3787

Kristianingrum, A., Sukesti, F., & Nurcahyono. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *5*, 432–444. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1150

Ludianah, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Aulia, T. Z. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Sustainability Report Disclosure. *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, *1*(3), 41–48. https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.259

Madani, N. K. N., & Gayatri. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(4), 822–835. https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p03

Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, *19*(1), 22–32. https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020

Marcelena, A., & Wahyuningsih, P. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *03*(03), 359–365. https://doi.org/doi.org/10.34152/emba.v3i3.1225

Meutia, F., & Titik, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Laverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *E-Proceeding of Management*, *6*(2), 3543–3551. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10352

Murnawati, M., Erti, L., & Tasril, T. (2023). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Pt. Astra Agro Lestari Tbk Berdasarkan Rasio Profitabilitas Periode 2017 - 2021. *Jurnal Daya Saing*, *9*(2), 487–492. https://doi.org/10.35446/dayasaing.v9i2.1267

Nathasia, P., & Indrayeni. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, *01*(03), 281–290. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/view/173

Nioko, R., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(3), 5780–5801.

https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9262

Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(3), 1034–1052. https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746

Nurhakiki, H., Sari, R. N., & Supriono. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Foreign Ownership, dan Green Accounting Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *14*(2), 195–204. https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.7908

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf

Pakpahan, D. L., Darlis, E., & Hanif, R. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 1653–1667. https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.666

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, Pub. L. No. 51, 1 (2017). https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL POJK 51 - keuangan berkelanjutan.pdf

POJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik (2014). https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf

Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, *1*(2), 138–162. https://doi.org/10.47153/afs12.1362021

Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *22*(1), 18–29. https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29

Putri, A. D., & Surifah. (2023). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada BUMN Periode 2016-2020). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 31–42. https://doi.org/10.35829/magisma.v11i1.274

Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh

Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, *1*(1), 14–26. https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142

Safriza, Z., Nuralifah, D. M., & Wahyudini, K. M. (2022). Kajian Literatur: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, *8*(1), 50–61. https://doi.org/10.25134/jrka.v8i1.7172

Sanjaya, I. K. Y., Atmadja, A. T., Ari, N., & Darmawan, N. A. S. (2025). Integrasi Prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *16*(2), 226–241. https://doi.org/10.22225/kr.16.2.2025.226-241

Sarumpaet, S., & F Chairunnisa, T. (2024). The Implementation of SEOJK No.16/2021 Regulation and External Assurance Statements on Corporate Sustainability Reporting on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, *1*(4), 214–229. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijema.v1i4.265

Setiawan, E. M., & Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, *19*(1), 126–149. https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510

Sidiq, F. M., Surbakti, L. P., & Sari, R. (2021). Pengungkapan Sustainability Report: Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *4*(2), 78–88. https://doi.org/10.21632/saki.4.2.78-88

Sitohang, P., & Suhendro, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *5*(2), 7353–7369. http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *13*(1), 32–49. https://journal.stienas-ypb.ac.id/index.php/jdeb/article/view/239

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitf dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.

Suharti, S., Wandi, W., Halimahtussakdiah, H., & Purnama, I. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, *9*(1), 82–96. https://doi.org/10.35145/kurs.v9i1.4273

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021, Pub. L. No. 16, 1 (2021). https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK - 16 - 2021.pdf

Syaharani, N. A., & Oktavia, R. (2024). Analisis Sustainability Report: Upaya Peningkatan Produktivitas Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur. *Economics and Digital Business Review*, *5*(2), 675–684. https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1343

Ulfa, R., Harjanti, A. E., & WIjayanti, S. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *22*(1), 53–64. https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136

Umiati, L., Wijaya, M., & Octisari, S. K. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Gender Diversity Pada Sustainability Report Disclosure 2018-2022. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB)*, *21*(2), 50–60. https://doi.org/doi.org/10.55303/mimb.v21i2

Wali, N. F., Praditha, R., & Said, S. N. R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *TANGIBLE JOURNAL*, *8*(2), 209–219. https://doi.org/https://doi.org/10.53654/tangible.v8i2.431

Widowati, W. W., & Mutmainah, S. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, *12*(1), 1–15. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/37821

Wijaya, A., & Novianto, R. A. (2024). Analisis Hubungan Kepatuhan Laporan Keberlanjutan terhadap Peraturan OJK dengan Kinerja Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *8*(April), 4955–4965. https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2348

Winata, P. (2025). *Mendorong Sektor Properti Melalui Strategi Keberlanjutan*. Investor.Id. https://investor.id/investory/388496/mendorong-sektor-properti-melalui-strategi-keberlanjutan